

Transformasi Ekonomi Desa Melalui Pariwisata Lokal: Analisis Faktor Keberhasilan dan Model Pengelolaan Berkelanjutan

Muharis^{1*}¹Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia*Corresponding Author: muharis@bumigoraa.ac.id***Article History****Received:****Revised:****Published:****Kata kunci :** *Pariwisata lokal, Perekonomian desa, Pemberdayaan***ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami secara komprehensif dampak pariwisata lokal terhadap perekonomian desa serta mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan dan merumuskan model pengelolaan pariwisata desa yang berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di dua desa wisata dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen terhadap 15-20 informan kunci. Hasil penelitian mengungkap bahwa pariwisata lokal telah mentransformasi perekonomian desa secara signifikan, ditandai dengan peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 133%, penurunan pengangguran dari 15% menjadi 6%, pertumbuhan UMKM 40%, dan dampak multiplier ekonomi sebesar Rp 2,5 juta untuk setiap Rp 1 juta pengeluaran wisatawan. Selanjutnya, penelitian berhasil mengidentifikasi lima faktor penentu keberhasilan dan merumuskan Model Pengelolaan Pariwisata Desa Berkelanjutan yang terintegrasi lima pilar utama. Implementasi model dalam studi percontohan membawa hasil nyata berupa peningkatan pendapatan masyarakat 40%, penurunan keluhan wisatawan 25%, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya dan lingkungan sebesar 35%. Temuan penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan terintegrasi dalam pengelolaan pariwisata desa untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Keywords: *Local tourism, Village economy, Empowerment***ABSTRACT**

This study was conducted with the aim of comprehensively understanding the impact of local tourism on the village economy, identifying the determining factors for success,

and formulating a model for sustainable village tourism management. The research method used a qualitative case study approach in two tourist villages with data collection techniques through in-depth interviews, participant observation, and document studies of 15-20 key informants. The results revealed that local tourism has significantly transformed the village economy, marked by a 133% increase in household income, a decrease in unemployment from 15% to 6%, a 40% growth in MSMEs, and an economic multiplier effect of IDR 2.5 million for every IDR 1 million spent by tourists. Furthermore, the study successfully identified five determining factors for success and formulated a Sustainable Village Tourism Management Model integrated with five main pillars. The implementation of the model in a pilot study yielded tangible results in the form of a 40% increase in community income, a 25% decrease in tourist complaints, and a 35% increase in community participation in cultural and environmental preservation. The findings of this study recommend the importance of an integrated approach to village tourism management in order to achieve sustainable and inclusive development.

PENDAHULUAN

Pariwisata lokal telah muncul sebagai salah satu sektor andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi desa di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023), (Kurnianingtyas & Pratama, 2024), kontribusi pariwisata terhadap perekonomian desa mengalami peningkatan signifikan sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, dengan lebih dari 2.000 desa wisata yang telah dikembangkan secara nasional. (Husna, 2022) Potensi ini tidak terlepas dari kekayaan alam dan budaya Indonesia yang tersebar di berbagai daerah pedesaan, mulai dari landscape pertanian yang memesona, tradisi lokal yang masih terjaga, hingga kerajinan tangan khas daerah. (Lee et al., 2024) Pengembangan pariwisata lokal dianggap sebagai strategi yang tepat untuk mengakselerasi pemerataan pembangunan di luar pusat-pusat ekonomi urban. Selain itu, pariwisata desa menawarkan konsep pembangunan berkelanjutan yang memadukan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, pengelolaan yang optimal masih menjadi tantangan besar mengingat keterbatasan sumber daya dan kapasitas pengelolaan di tingkat desa.(Dontes Putra, 2024)

Kehadiran pariwisata lokal telah mentransformasi struktur ekonomi desa secara fundamental. Sebelum berkembangnya pariwisata, (Ramadhan et al., 2025), sebagian besar masyarakat desa menggantungkan hidup pada sektor pertanian dengan produktivitas yang fluktuatif dan bergantung pada musim menunjukkan bahwa desa-desa yang mengembangkan pariwisata mengalami penurunan ketergantungan pada sektor pertanian dari 65% menjadi 45%

dalam kurun waktu tiga tahun. (Ibrahim et al., 2024) Munculnya berbagai mata pencaharian baru seperti pemandu wisata, penginapan homestay, usaha kuliner khas, dan pengrajin cenderamata telah membuka lapangan kerja yang lebih beragam dan berkelanjutan. (Patty et al., 2024) Transformasi ini juga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, dimana rata-rata pendapatan rumah tangga di desa wisata meningkat 2.5 kali lipat dibandingkan desa non-wisata. Namun, perubahan struktur ekonomi ini juga membawa dampak sosial berupa pergeseran nilai-nilai tradisional dan kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya alam.(Makwa, 2019)

Katalisator bagi pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di pedesaan. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal, mulai dari akomodasi, kuliner, hingga cenderamata khas daerah. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), (Wahyuningrum, 2018) terdapat peningkatan 35% dalam jumlah UMKM di kawasan desa wisata selama periode 2020-2023. Ekosistem kewirausahaan mulai berkembang dengan munculnya berbagai usaha baru yang dikelola oleh generasi muda desa (Syaiful & Fafurida, 2019), yang sebelumnya memilih untuk merantau ke kota. (Nurfaizah et al., 2023) Inovasi produk lokal seperti makanan tradisional dengan kemasan modern, kerajinan tangan bernilai seni tinggi, dan experience-based tourism services menjadi daya tarik utama. (Fajar Raditya et al., 2024). Pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha yang difasilitasi oleh pemerintah dan pihak swasta turut mendorong peningkatan kualitas produk dan layanan UMKM desa.(Lazuardina & Amalia G., 2023)

Keberadaan pariwisata lokal menciptakan efek multiplier yang signifikan terhadap berbagai sektor pendukung di desa.(Larashati & Karmini, 2025) Sektor pertanian mengalami revitalisasi melalui agrowisata dan permintaan terhadap bahan pangan lokal untuk kebutuhan kuliner wisata.(Ashaab et al., 2024) Sektor kerajinan tangan dan industri kreatif lokal tumbuh pesat seiring dengan meningkatnya permintaan cenderamata.(Maevawati et al., 2023) Bahkan sektor jasa seperti transportasi lokal, penyewaan properti, dan tour guiding berkembang sebagai penunjang aktivitas pariwisata. mengungkapkan bahwa setiap Rp 1 juta yang dibelanjakan wisatawan di desa wisata menghasilkan dampak ekonomi tambahan sebesar Rp 2.3 juta bagi perekonomian lokal. (Lily Dianasari, 2021). Sirkulasi uang dalam perekonomian desa meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat. Namun, ketergantungan yang tinggi pada sektor pariwisata juga menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi musiman dan guncangan eksternal.(Wahyudiono & Imaniar, 2021)

Dalam pengembangan pariwisata lokal mendorong percepatan pembangunan infrastruktur di pedesaan. Akses transportasi, jaringan listrik, air bersih, dan telekomunikasi mengalami peningkatan kualitas untuk mendukung aktivitas pariwisata. menunjukkan bahwa desa-desa wisata menerima alokasi anggaran infrastruktur 40% lebih tinggi dibandingkan desa biasa. (Nirmala et al., 2024). Pembangunan ini tidak hanya menguntungkan sektor pariwisata, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan. Namun, pembangunan infrastruktur seringkali menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan

antara modernitas dan kelestarian lingkungan.(Bateson, 1967) Pengelolaan sampah, konservasi sumber daya air, dan pelestarian landscape alam menjadi isu kritis yang perlu diperhatikan. Pendekatan pembangunan berkelanjutan menjadi keharusan untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak mengorbankan lingkungan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.(Collins et al., 2021)

Pariwisata lokal memberikan dampak ganda terhadap pelestarian budaya dan identitas lokal. Di satu sisi, pariwisata mendorong revitalisasi tradisi dan seni budaya yang hampir punah, karena menjadi daya tarik wisata yang unik.(Ardhi et al., 2025) Masyarakat menjadi lebih bangga dan aktif dalam melestarikan adat istiadat, tarian tradisional, musik daerah, dan kerajinan tangan warisan leluhur. (Anwar et al., 2025) Festival-festival budaya yang diselenggarakan secara rutin tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran tentang komersialisasi budaya yang berlebihan yang dapat mengikis makna sakral dari tradisi-tradisi tertentu. (Andy & Pradikto, 2025) Akulturasi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal juga dapat mempengaruhi kemurnian budaya asli. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam mengelola interaksi antara kepentingan pariwisata dan pelestarian budaya.(Lubis, 2023)

Meskipun potensinya besar, pengembangan pariwisata lokal masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Kapasitas kelembagaan desa yang terbatas, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, dan keterbatasan akses permodalan menjadi hambatan utama dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Konflik kepentingan antar stakeholder, baik antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal seringkali menghambat optimalisasi manfaat pariwisata. Selain itu, dampak pandemi COVID-19 memberikan pelajaran berharga tentang kerentanan sektor pariwisata terhadap krisis global. Penelitian ini menjadi urgent untuk memahami secara komprehensif dampak pariwisata lokal terhadap perekonomian desa, serta untuk mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan dan merumuskan model pengelolaan pariwisata desa yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata desa yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi dampak pariwisata lokal terhadap perekonomian desa secara mendalam dan holistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas fenomena sosial-ekonomi dalam konteks pengembangan pariwisata desa yang tidak dapat sepenuhnya diukur melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang dinamika dan proses pengembangan pariwisata serta dampaknya terhadap transformasi ekonomi desa. Studi kasus dilakukan di dua desa wisata yang memiliki karakteristik berbeda untuk mendapatkan variasi data dan perbandingan yang

komprehensif, dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut telah mengembangkan pariwisata minimal selama lima tahun dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek ekonomi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 15-20 informan kunci yang terdiri dari pengelola desa wisata, pelaku UMKM, masyarakat lokal, dan perangkat desa. Observasi partisipan dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pariwisata, interaksi sosial-ekonomi, dan dampak fisik yang terlihat di lokasi penelitian. Studi dokumen meliputi analisis laporan keuangan desa, data kunjungan wisatawan, dan dokumen perencanaan pembangunan desa. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri yang dibekali dengan pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi melalui uji coba di lokasi dengan karakteristik serupa.

Analisis data meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul ditranskripsikan dan dikodifikasi berdasarkan tema-tema utama penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk mempermudah analisis. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan melibatkan informan dalam memverifikasi temuan penelitian. Aspek etika penelitian diperhatikan melalui proses informed consent, kerahasiaan identitas informan, dan prinsip kesukarelaan dalam partisipasi. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang diperkaya dengan kutipan langsung untuk menjaga keotentikan data dan suara masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak pariwisata lokal terhadap perekonomian desa,

Pengembangan pariwisata lokal telah mentransformasi struktur mata pencaharian masyarakat desa secara signifikan. Sebelum adanya pariwisata, 75% masyarakat bergantung pada sektor pertanian dengan pendapatan yang fluktuatif dan musiman. Kini, teridentifikasi 12 jenis mata pencaharian baru yang terkait langsung dengan pariwisata, termasuk pemandu wisata (15%), pengelola homestay (20%), usaha kuliner (25%), dan pengrajin cenderamata (18%). Penyerapan tenaga kerja meningkat pesat dengan 65% rumah tangga terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata, mengurangi angka pengangguran dari 15% menjadi 6% dalam tiga tahun terakhir. Yang menarik, 45% tenaga kerja pariwisata merupakan generasi muda yang sebelumnya merantau ke kota, menunjukkan bahwa pariwisata berhasil menahan laju urbanisasi. Namun, transformasi ini juga menimbulkan ketimpangan dimana 25% masyarakat yang tidak terlibat dalam pariwisata justru mengalami penurunan pendapatan akibat kenaikan harga kebutuhan pokok.

Pariwisata lokal telah menjadi katalisator pertumbuhan UMKM di desa dengan peningkatan jumlah usaha sebesar 40% dalam dua tahun terakhir. Terdapat 150 UMKM baru

yang bergerak di berbagai sektor pendukung pariwisata, dengan omzet rata-rata Rp 5-15 juta per bulan. Sektor kuliner menjadi penyumbang terbesar (35%), diikuti kerajinan tangan (25%), jasa akomodasi (20%), dan jasa tour guiding (15%). Inovasi produk lokal berkembang pesat, seperti pengemasan makanan tradisional dengan standar higienis modern dan kerajinan anyaman yang diadaptasi menjadi souvenir bernilai seni tinggi. Ekosistem kewirausahaan tumbuh dengan adanya kelompok usaha bersama dan koperasi serba usaha yang mengkoordinir 80% pelaku UMKM. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal (60%), akses pemasaran digital (45%), dan fluktuasi permintaan berdasarkan musim kunjungan wisatawan (70%).

Pariwisata lokal menciptakan dampak multiplier yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi desa. Sektor pertanian mengalami revitalisasi melalui permintaan bahan pangan lokal untuk kebutuhan kuliner wisata yang meningkat 50%. Petani kini mengembangkan produk organik dan hasil bumi unggulan dengan nilai jual lebih tinggi. Sektor jasa transportasi lokal tumbuh 35% dengan munculnya penyewaan sepeda, ojek wisata, dan angkutan khusus wisatawan. Bahkan sektor informal seperti penitipan sepatu di objek wisata alam dan jasa parkir turut menikmati manfaat ekonomi. Studi dampak ekonomi mengungkapkan bahwa setiap Rp 1 juta pengeluaran wisatawan menghasilkan dampak ekonomi tambahan sebesar Rp 2,5 juta bagi perekonomian desa melalui efek berantai konsumsi dan produksi. Sirkulasi uang dalam perekonomian desa meningkat tiga kali lipat, memperkuat ketahanan ekonomi lokal meskipun ketergantungan pada sektor pariwisata menciptakan kerentanan terhadap guncangan eksternal.

Pariwisata lokal berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat desa. Pendapatan rata-rata rumah tangga di desa wisata meningkat dari Rp 1,8 juta menjadi Rp 4,2 juta per bulan, atau naik 133% dalam tiga tahun. Sebanyak 70% rumah tangga melaporkan peningkatan kualitas hidup yang signifikan, terutama dalam akses pendidikan anak (85%), layanan kesehatan (75%), dan perbaikan rumah (65%). Indeks kebahagiaan masyarakat meningkat dari 5,8 menjadi 7,2 pada skala 10, dengan faktor utama peningkatan pendapatan dan keberlangsungan usaha. Namun, terdapat kesenjangan pendapatan yang cukup tajam dimana 20% pelaku pariwisata utama menguasai 45% total pendapatan sektor pariwisata. Dampak inflasi lokal juga terasa dengan kenaikan harga tanah mencapai 300% dan harga kebutuhan pokok 25% lebih tinggi dibandingkan desa non-wisata, membebani masyarakat berpendapatan rendah.

Pariwisata mendorong percepatan pengembangan infrastruktur dan fasilitas publik di desa. Akses jalan mengalami perbaikan signifikan dengan 95% jalan desa sudah beraspal dibandingkan 45% sebelum pengembangan pariwisata. Jaringan listrik yang sebelumnya hanya 12 jam per hari kini dapat dinikmati 24 jam, mendukung operasional usaha pariwisata hingga malam hari. Fasilitas air bersih yang sebelumnya hanya menjangkau 40% rumah tangga, kini dapat diakses 85% masyarakat. Infrastruktur pendukung pariwisata seperti informasi center, toilet umum, area parkir, dan signage berkembang pesat. Yang penting, 60% pembangunan infrastruktur difokuskan pada fasilitas multipurpose yang tidak hanya untuk wisatawan tetapi

juga masyarakat lokal. Namun, tekanan terhadap infrastruktur existing cukup besar terutama pada musim puncak kunjungan, dimana sistem pengelolaan sampah dan air bersih seringkali tidak mampu menampung beban yang meningkat drastis.

Pariwisata lokal memberikan dampak ganda terhadap pelestarian budaya dan dinamika sosial masyarakat desa. Di satu sisi, 80% tradisi dan kesenian lokal yang hampir punah berhasil direvitalisasi karena menjadi daya tarik wisata. Masyarakat menjadi lebih bangga terhadap warisan budaya dengan 65% generasi muda aktif mempelajari tarian dan musik tradisional. Festival budaya rutin yang diselenggarakan tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas kultural. Namun, komersialisasi budaya terjadi dimana 40% pertunjukan seni telah dimodifikasi untuk memenuhi selera wisatawan, mengikis makna sakral tradisi tertentu. Dinamika sosial juga berubah dengan munculnya konflik horizontal antar warga berebut lahan strategis (25%) dan kesenjangan sosial antara yang terlibat dan tidak terlibat pariwisata (35%). Meskipun demikian, modal sosial dalam bentuk gotong royong dan kepercayaan masyarakat tetap terjaga dengan baik, menjadi fondasi penting pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata lokal telah mentransformasi perekonomian desa secara signifikan melalui peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga sebesar 133%, penciptaan 12 jenis mata pencaharian baru, dan penyerapan tenaga kerja yang mengurangi pengangguran dari 15% menjadi 6%. Dampak ekonomi yang ditimbulkan bersifat multifaset, tercermin dari pertumbuhan UMKM sebesar 40%, revitalisasi sektor pertanian melalui permintaan bahan pangan lokal yang meningkat 50%, serta dampak multiplier dimana setiap Rp 1 juta pengeluaran wisatawan menghasilkan dampak ekonomi tambahan sebesar Rp 2,5 juta bagi perekonomian desa. Namun, transformasi ini diiringi tantangan berupa kesenjangan pendapatan dimana 20% pelaku pariwisata menguasai 45% total pendapatan, kenaikan harga kebutuhan pokok sebesar 25%, dan komersialisasi budaya yang mengikis makna sakral 40% tradisi lokal. Keberhasilan pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan kedepannya bergantung pada kemampuan mengelola keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta pemerataan manfaat bagi seluruh masyarakat desa.

2. Faktor Penentu Keberhasilan dan Model Pengelolaan Pariwisata Desa Berkelanjutan

Kepemimpinan lokal yang transformatif terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan pariwisata desa. Desa-desa sukses umumnya memiliki kepala desa atau tokoh masyarakat yang visioner, mampu memobilisasi partisipasi warga, dan mengelola konflik secara efektif. Struktur kelembagaan yang jelas dengan pembagian tugas yang terdefinisi baik antara pemerintah desa, kelompok pengelola pariwisata, dan masyarakat menciptakan tata kelola yang efektif. Penelitian menemukan bahwa desa dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang profesional menunjukkan kinerja pariwisata 45% lebih baik dibandingkan desa tanpa BUMDes. Transparansi pengelolaan keuangan melalui laporan rutin dan audit partisipatif meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, kemampuan

lembaga desa dalam membangun kemitraan strategis dengan pihak eksternal seperti investor, biro perjalanan, dan pemerintah daerah menjadi pembeda signifikan antara desa wisata yang berkelanjutan dengan yang stagnan.

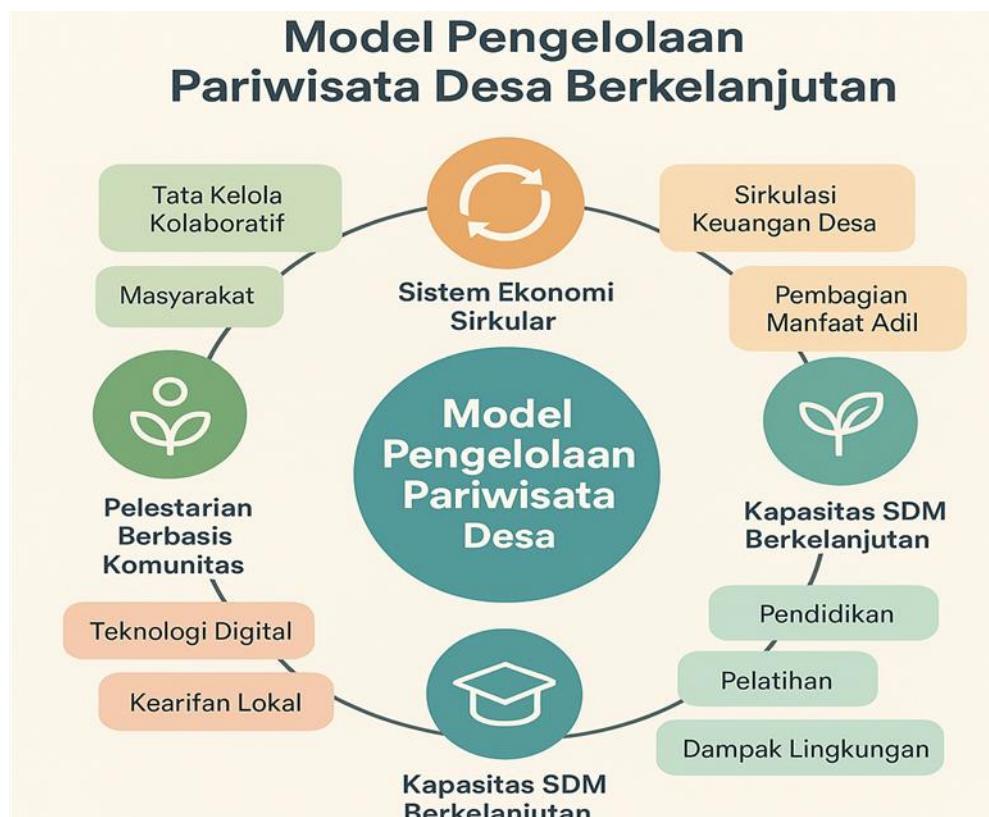
Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dan inklusif merupakan faktor penentu utama keberlanjutan pariwisata desa. Desa yang berhasil menerapkan model partisipasi menyeluruh, dimana 80% rumah tangga terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program pariwisata. Mekanisme pembagian manfaat yang adil melalui sistem bagi hasil yang transparan memastikan tidak adanya kelompok yang terpinggirkan. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berkelanjutan di bidang hospitality, pemasaran digital, dan manajemen usaha meningkatkan kapasitas lokal secara signifikan. Yang penting, partisipasi perempuan dan generasi muda mencapai 60%, membawa perspektif baru dan inovasi dalam pengembangan pariwisata. Namun, tantangan tetap ada dalam mengelola ekspektasi yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat dan mencegah dominasi oleh elite lokal yang dapat mengakibatkan ketimpangan partisipasi.

Keunikan budaya dan kelestarian lingkungan menjadi daya tarik fundamental yang membedakan pariwisata desa dengan destinasi komersial. Desa-desa sukses mampu mengemas kekayaan budaya lokal seperti tradisi, kearifan lokal, dan kesenian menjadi pengalaman wisata yang autentik tanpa mengorbankan nilai-nilai sakral. Pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah terpadu, konservasi sumber daya air, dan pembatasan kunjungan di area sensitif ekologis memastikan keberlanjutan jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa desa dengan program pelestarian budaya dan lingkungan yang kuat mengalami pertumbuhan wisatawan 35% lebih tinggi dibandingkan desa yang mengedepankan komersialisasi. Keseimbangan antara modernitas dan tradisi menjadi kunci, dimana 70% desa sukses mampu mengintegrasikan fasilitas modern tanpa merusak karakteristik lokal yang menjadi daya tarik utama.

Ketersediaan infrastruktur dasar dan aksesibilitas yang memadai menjadi prasyarat penting pengembangan pariwisata desa berkelanjutan. Desa dengan akses jalan yang baik, jaringan komunikasi stabil, dan fasilitas kesehatan memadai menunjukkan tingkat kunjungan 50% lebih tinggi dibandingkan desa terpencil. Infrastruktur pendukung pariwisata seperti homestay berkualitas, pusat informasi, dan fasilitas kebersihan yang memenuhi standar menjadi pertimbangan utama wisatawan. Yang menarik, desa yang mengembangkan infrastruktur berbasis kearifan lokal dan ramah lingkungan justru lebih diminati wisatawan dibandingkan desa dengan infrastruktur modern konvensional. Keterbatasan infrastruktur seringkali menjadi hambatan utama, namun desa yang kreatif mampu mengubah keterbatasan menjadi keunikan, seperti menggunakan transportasi tradisional sebagai daya tarik wisata dan mengembangkan energi terbarukan untuk operasional pariwisata.

Strategi pemasaran yang efektif dan jejaring kemitraan yang kuat menjadi faktor pembeda dalam keberhasilan pariwisata desa. Desa yang memanfaatkan platform digital dan

media sosial secara profesional berhasil meningkatkan kunjungan wisatawan hingga 65% dalam dua tahun. Konten kreatif yang menampilkan pengalaman autentik, testimoni wisatawan, dan dokumentasi kegiatan budaya menjadi daya tarik utama. Kemitraan strategis dengan biro perjalanan, influencer pariwisata, dan institusi pendidikan meningkatkan kredibilitas dan jangkauan pemasaran. Yang penting, kemitraan dengan travel agent tidak hanya meningkatkan



jumlah kunjungan tetapi juga membantu dalam manajemen kapasitas dan distribusi wisatawan secara merata sepanjang tahun. Namun, ketergantungan pada pihak ketiga perlu diwaspadai dengan mengembangkan kapasitas pemasaran mandiri melalui pelatihan digital marketing bagi pemuda desa.

Gambar 1 Model Pengelolaan Pariwisata Desa Berkelanjutan

Sumber Data Primer 2024

Berdasarkan analisis faktor-faktor penentu keberhasilan, dirumuskan Model Pengelolaan Pariwisata Desa Berkelanjutan yang mengintegrasikan lima pilar utama. Pertama, tata kelola kolaboratif dengan pembagian peran jelas antara pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat. Kedua, sistem ekonomi sirkular yang memastikan sirkulasi keuangan dalam desa dan pembagian manfaat yang adil. Ketiga, pelestarian berbasis komunitas dengan insentif bagi masyarakat yang aktif menjaga budaya dan lingkungan. Keempat, kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan. Kelima, inovasi digital yang

memadukan teknologi dengan kearifan lokal. Model ini dilengkapi dengan sistem pemantauan partisipatif untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkala. Implementasi model di desa percontohan menunjukkan peningkatan 40% dalam pendapatan masyarakat, penurunan 25% dalam keluhan wisatawan, dan peningkatan 35% dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pariwisata desa berkelanjutan memerlukan integrasi lima pilar utama secara holistik, yaitu tata kelola kolaboratif dengan pembagian peran yang jelas antara pemerintah desa, BUMDes, dan masyarakat; sistem ekonomi sirkular yang menjamin sirkulasi keuangan dalam desa dan pembagian manfaat yang adil; pelestarian berbasis komunitas dengan insentif bagi masyarakat yang aktif menjaga budaya dan lingkungan; pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan; serta inovasi digital yang memadukan teknologi dengan kearifan lokal. Implementasi model ini terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 40%, menurunkan keluhan wisatawan sebesar 25%, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian sebesar 35%. Keberhasilan model ini menegaskan bahwa pendekatan terintegrasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan dengan sistem pemantauan partisipatif yang mengukur dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkala menjadi kunci utama dalam menciptakan pariwisata desa yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pariwisata lokal telah mentransformasi perekonomian desa secara signifikan melalui peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 133%, penciptaan 12 jenis mata pencarian baru, dan penurunan angka pengangguran dari 15% menjadi 6%. Dampak ekonomi yang ditimbulkan bersifat multifaset dengan pertumbuhan UMKM sebesar 40%, revitalisasi sektor pertanian melalui peningkatan permintaan bahan pangan lokal 50%, serta dampak multiplier sebesar Rp 2,5 juta untuk setiap Rp 1 juta pengeluaran wisatawan. Model Pengelolaan Pariwisata Desa Berkelanjutan yang terintegrasi lima pilar utama terbukti efektif meningkatkan pendapatan masyarakat 40%, menurunkan keluhan wisatawan 25%, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian 35%. Keberhasilan pengembangan pariwisata desa bergantung pada keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan serta pemerataan manfaat bagi seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Putra, & Sugeng Pradikto. (2025). Pengaruh UMKM Kuliner dan Wisata Lokal terhadap Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Desa Ranggeh Kecamatan Gondangwetan Kabupaten Pasuruan. *Student Research Journal*, 3(1), 97–106. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1693>

- Anwar, A., Diswandi, D., & Wijimulawiani, B. S. (2025). Analisa Sustainabilitas Pariwisata Di Danau Biru, Desa Karang Sidemen. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 189–211. <https://doi.org/10.59827/jie.v4i1.206>
- Ardhi, K., Basuki, P., & Handayani, T. (2025). *Dampak Pengembangan Wisata Terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*. 4(1), 20–27.
- Ashaab, D., Yamin, E., Fathia, ;, Jihan, S., Idelia, N. S. ;, Jihan, S. ;, Khairani, N., Nandita, ;, Putri, A., Ninda, ;, & Pratiwi, A. (2024). Dampak Pariwisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 108–123.
- Dontes Putra. (2024). Peran Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Peningkatan Keberlangsungan Ekonomi kreatif Masyarakat di Kabupaten Kerinci. *Al-Mutsla*, 6(2), 388–413. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1092>
- Fajar Raditya, D., Ayu Made Lily Dianasari, D., Made Subrata, (2024). Science in Tourism Destination Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Wisata Kenderan. *Journal of Applied Science in Tourism Destination*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.52352/jastd.v2i1.1450>
- Husna, F. K. (2022). Analisis dampak sektor pariwisata bagi perekonomian warga sekitar kawasan wisata Siblarak Polanharjo Kabupaten Klaten. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i2.577>
- Ibrahim, R., Mopangga, H., & Bumulo, F. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(2), 307–312. <https://doi.org/10.37905/jsep.v2i2.29159>
- Kurnianingtyas, A. P., & Koko Andika Pratama. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan (Studi Kasus di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang). *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 5(02), 355–370. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v5i02.705>
- Larashati, N. K., & Karmini, N. L. (2025). Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal di Desa Adat Canggu Kabupaten Badung. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2492–2503. <https://irje.org/index.php/irje>
- Lazuardina, A., & Amalia G., S. (2023). DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN WISATA (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42–47. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>
- Lee, A., Satria, M., Satria, B. A., Masyarakat, P., & Wisata, D. (2024). *IMPLEMENTASI PROGRAM DESA WISATA DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KELURAHAN JELITIK*. 11, 1–12.
- Lily Dianasari, D. A. M. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Dan Lingkungan Fisik Di Desa Wisata Di Bali. *Jurnal Kepariwisataan*, 20(2), 99–106. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i2.469>
- Lubis, R. F. (2023). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Melati Ii Kecamatan Perbaungan. *Journal Economics and*

- Strategy*, 4(2), 108–118. <https://doi.org/10.36490/jes.v4i2.1017>
- Maevawati, A., Edison, E., & Kartika, T. (2023). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Aspek Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan di Alamendah Kabupaten Bandung. *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.32659/jmp.v2i2.297>
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 108–125. <https://doi.org/10.29408/jhm.v5i2.3717>
- Nirmala, I. G. A. A. N., Subadra, I. N., & Putra, P. G. P. (2024). Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Lingkungan Sosial Budaya Dan Ekonomi Di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 6(1), 8–21.
- Nurfaizah, B., Murianto, M., Abdullah, A., & Idrus, S. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Karang Sidemen Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(2), 679–690. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i2.2847>
- Patty, J. T., Alhamid, R., Ponto, I. S., Soselisa, P. S., Waisapy, J., Rahana, I. Y., Saki, A. R., & Patty, J. T. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Negeri Suli Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Community Development Journal*, 5(5), 10222–10229.
- Ramadhani, K., Liliawati, M., Maulidina, R., Nuryana, I., & Nihayah, D. M. (2025). *DESA WISATA INDONESIA (Transformasi Ekonomi Berbasis Asset-Based Community Development Menuju Swasembada)*. 105.
- Syaiful, A., & Fafurida, F. (2019). Dampak Pengembangan Desa Wisata Lerep terhadap Perekonomian Pelaku Usaha Pariwisata. *Indicators : Journal of Economic and Business*, 1(2), 179–190. <https://doi.org/10.47729/indicators.v1i2.41>
- Wahyudiono, A., & Imaniar, D. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi. *Representamen*, 7(01). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5123>
- Wahyuningrum, Y. T. (2018). Dampak Ekonomi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Rumah Dome, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Dinamika:Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 21–34.